



Komunikasi Keluarga, Literasi Digital, Dan

PENDIDIKAN NONFORMAL

di Era Society 5.0



Dr. Savira Widya Puspitasari., M.Pd.
Fauzan Hidayatullah, S.I.P., M.A.

Komunikasi Keluarga, Literasi Digital, Dan
PENDIDIKAN NONFORMAL
di Era Society 5.0

Dr. Savira Widya Puspitasari., M.Pd.
Fauzan Hidayatullah, S.I.P., M.A



CV Bayfa Cendekia Indonesia

Komunikasi Keluarga, Literasi Digital, dan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0

© Dr. Savira Widya Puspitastari, M.Pd.
Fauzan Hidayatullah, S.I.P., M.A.

ISBN:

Editor : Bayu Adi Laksono, Tim Editor Bayfa Cendekia
Tata Letak : Tim Desain Bayfa Cendekia
Desain Sampul : (freepik.com)

Penerbit:

CV. Bayfa Cendekia Indonesia
(Anggota IKAPI No. 272/JTI/2021)

Redaksi:

Jln. Raya Dsn Juron-Pucangrejo RT 008/ RW 004
Kec. Sawahan Kabupaten Madiun 63162
Website : <https://book.bayfapublisher.com>
Phone/WA : 0857-3031-8025

Cetakan Pertama, Oktober 2026
vi+87 hlm; 15,5x23 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta
Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Indeks Database Bayfa Cendekia Indonesia Publisher



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul "Komunikasi Keluarga, Literasi Digital, dan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0" ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan pembaca.

Memasuki era Society 5.0, dinamika kehidupan masyarakat mengalami transformasi yang sangat pesat. Teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan menempatkan manusia sebagai pusat dari inovasi (*human-centered technology*). Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai tatanan sosial, mulai dari unit terkecil yaitu keluarga, hingga ruang-ruang pendidikan nonformal yang terus berkembang secara dinamis. Buku ini hadir untuk memberikan pandangan komprehensif mengenai bagaimana komunikasi keluarga, literasi digital, dan pendidikan nonformal saling berinteraksi dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang di era digital. Pembahasan diawali dengan pemahaman hakikat perubahan sosial di era Society 5.0, kemudian melangkah pada dinamika komunikasi keluarga modern, relasi orang tua dan anak, serta strategi pembentukan karakter. Selanjutnya, buku ini membedah urgensi literasi digital, mencakup etika, keamanan data, hingga ketahanan terhadap disinformasi. Pembahasan ditutup dengan eksplorasi transformasi pendidikan nonformal, inovasi pembelajaran kesetaraan, serta penerapan *heutagogy* dalam merespons kebutuhan keterampilan abad ke-21.

Sebagai bentuk adaptasi dan pemanfaatan teknologi terkini, visualisasi serta gambar ilustrasi di dalam buku ini disusun dengan bantuan Artificial Intelligence (AI / kecerdasan buatan atau akal imitasi). Kehadiran ilustrasi berbasis AI ini dirancang secara khusus untuk memperjelas penyampaian konsep-konsep abstrak, memperkaya pemahaman materi, serta memberikan pengalaman membaca yang lebih intuitif dan kontekstual bagi pembaca. Besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan kontribusi nyata, inspirasi, serta wawasan baru bagi para akademisi, praktisi, maupun masyarakat luas dalam memperkuat ketahanan keluarga dan mendorong kemajuan pendidikan nonformal di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 SOCIETY 5.0 DAN TRANSFORMASI KEHIDUPAN MASYARAKAT	1
1.1 Konsep dan Karakteristik Society 5.0.....	2
1.2 Perkembangan Teknologi Digital dalam Kehidupan Sosial..	4
1.3 Tantangan dan Peluang Masyarakat di Era Digital.....	6
1.4 Peran Pendidikan dan Komunikasi dalam Society 5.0.....	8
1.5 Human-Centered Technology dalam Kehidupan Keluarga dan Pendidikan	11
1.6 Ringkasan.....	13
BAB 2 KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL	15
2.1 Hakikat dan Fungsi Komunikasi Keluarga.....	16
2.2 Pola Komunikasi Keluarga Modern.....	19
2.3 Dinamika Relasi Orang Tua dan Anak di Era Digital	21
2.4 Komunikasi <i>Interfaith Families</i> dan Keharmonisan	25
2.5 Strategi Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga.	27
2.6 Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak ...	30
2.7 Ringkasan.....	33
BAB 3 LITERASI DIGITAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	35
3.1 Konsep Literasi Digital.....	36
3.2 <i>Digital Literacy</i> dan Partisipasi Sosial	38
3.3 Literasi Privasi dan Keamanan Data.....	41
3.4 Media Sosial dan Perubahan Pola Komunikasi.....	44
3.5 Etika Digital dalam Keluarga dan Pendidikan.....	46
3.6 Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Informasi	49
3.7 Ringkasan.....	52
BAB 4 PENDIDIKAN NONFORMAL DI ERA SOCIETY 5.0....	54
4.1 Konsep Pendidikan Nonformal Kontemporer	55
4.2 Transformasi PKBM dan LKP di Era Digital	57
4.3 Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Kesetaraan.....	60
4.4 Heutagogi dan Pembelajaran Mandiri.....	63
4.5 Pengembangan Keterampilan Abad 21 Melalui Pendidikan Nonformal	66

4.6 Peran Tutor dan Fasilitator Pembelajaran Digital.....	68
4.7 Ringkasan.....	70
SINOPSIS	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
BIOGRAFI PENULIS	85

BAB 1 SOCIETY 5.0 DAN TRANSFORMASI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pola komunikasi, pendidikan, ekonomi, hingga interaksi sosial masyarakat. Era digital yang berkembang pesat melahirkan konsep baru bernama *Society 5.0*, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini hadir sebagai respons terhadap perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang menekankan otomatisasi dan digitalisasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Society 5.0 menempatkan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), Big Data, dan teknologi digital lainnya sebagai alat untuk membantu manusia menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara lebih efektif dan efisien. Kehadiran teknologi tidak lagi hanya digunakan dalam dunia industri, tetapi telah merambah ke kehidupan keluarga, pendidikan, komunikasi, hingga pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat dituntut memiliki kemampuan adaptasi, literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis agar mampu menghadapi perubahan zaman.

Transformasi kehidupan masyarakat di era Society 5.0 membawa berbagai peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi, komunikasi, dan pembelajaran. Namun, di sisi lain, perkembangan digital juga menghadirkan persoalan seperti hoaks, kesenjangan digital, berkurangnya kualitas interaksi sosial, hingga perubahan pola kehidupan keluarga dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik mengenai peran pendidikan,

komunikasi, dan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Bab ini membahas konsep dasar Society 5.0 beserta karakteristiknya, perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sosial, tantangan dan peluang masyarakat di era digital, serta pentingnya pendidikan dan komunikasi dalam membentuk masyarakat yang adaptif terhadap perubahan. Selain itu, bab ini juga menyoroti konsep *human-centered technology* sebagai pendekatan pemanfaatan teknologi yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam kehidupan keluarga dan pendidikan. Dengan memahami materi pada bab ini, diharapkan pembaca mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

1.1 Konsep dan Karakteristik Society 5.0

Kerangka analitis. Society 5.0 perlu dibaca sebagai visi kebijakan tentang pemanfaatan data dan teknologi bagi kesejahteraan manusia, bukan sebagai nama tunggal bagi setiap perubahan digital. Dalam buku ini, keberhasilan transformasi dinilai melalui tiga pertanyaan: siapa memperoleh akses, siapa dapat menilai mutu informasi, dan siapa mempunyai kesempatan belajar untuk memperbaiki kehidupannya. Akses perangkat saja belum menjawab dua pertanyaan terakhir. Hubungan antarbagian buku bersifat bertingkat. Komunikasi keluarga menyediakan ruang dialog dan pendampingan dalam penggunaan teknologi; literasi digital memungkinkan anggota keluarga memeriksa informasi dan mengelola risiko; pendidikan nonformal membuka kesempatan belajar bagi warga di luar jalur formal. Hubungan tersebut merupakan kerangka sintesis penulis dan tidak boleh diperlakukan sebagai hubungan sebab-akibat yang sudah diuji secara bersamaan dalam satu penelitian.

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang diperkenalkan oleh Jepang sebagai bentuk integrasi antara

kemajuan teknologi dan kehidupan manusia (Mouazen et al., 2025; Narvaez Rojas et al., 2021). Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan teknologi (*human-centered society*), di mana teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, robotika, dan teknologi digital lainnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Society 5.0 hadir sebagai penyempurnaan dari Revolusi Industri 4.0 yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada otomatisasi industri dan efisiensi teknologi. Dalam Society 5.0, teknologi tidak hanya digunakan untuk kepentingan industri, tetapi juga diarahkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan komunikasi masyarakat (Nastiti & Abdu, 2020; Sawitri, 2025). Kehidupan manusia menjadi lebih terhubung melalui sistem digital yang memungkinkan akses informasi dan layanan secara cepat, mudah, dan efisien. Oleh karena itu, masyarakat dituntut memiliki kemampuan adaptasi, literasi digital, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis agar mampu menghadapi perubahan zaman.



Gambar. 1.1 Karakteristik Society 5.0

Karakteristik utama Society 5.0 ditandai dengan integrasi ruang fisik dan ruang virtual secara seimbang. Data yang diperoleh dari aktivitas manusia diolah menggunakan kecerdasan buatan untuk menghasilkan solusi yang dapat membantu kehidupan sehari-hari. Selain itu, Society 5.0 juga menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi, bukan menggantikan peran manusia sepenuhnya (Mouazen et al., 2025; Sugiarto & Farid, 2023) . Teknologi diposisikan sebagai alat untuk mendukung produktivitas, komunikasi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi keluarga, Society 5.0 membawa perubahan besar terhadap pola interaksi, proses pembelajaran, serta cara masyarakat memperoleh informasi (Pasman & Behie, 2024) . Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan dapat dilakukan secara fleksibel melalui platform digital. Begitu pula komunikasi keluarga yang kini dipengaruhi oleh perkembangan media digital dan media sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep dan karakteristik Society 5.0 menjadi penting agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia.

1.2 Perkembangan Teknologi Digital dalam Kehidupan Sosial

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Kemajuan internet, media sosial, perangkat pintar, serta aplikasi berbasis digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat modern karena mampu memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam memperoleh informasi maupun membangun hubungan sosial (Hanjowo et al., 2023; Ellitan, 2020). Transformasi digital ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Masyarakat tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu dalam

berinteraksi. Kehadiran platform digital seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, TikTok, dan berbagai aplikasi komunikasi lainnya memungkinkan individu untuk saling terhubung secara *real time*. Perubahan ini menciptakan pola komunikasi baru yang lebih cepat, interaktif, dan berbasis teknologi digital.



Gambar 1.2 Perkembangan Teknologi Digital dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial, teknologi digital juga memengaruhi cara masyarakat membangun relasi dan komunitas. Interaksi sosial yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke ruang virtual. Komunitas digital tumbuh melalui media sosial, forum daring, dan platform pembelajaran online yang memungkinkan masyarakat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan tanpa batas geografis (Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo et al., 2023; Supa'at & Ihsan, 2023) . Hal ini mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih terbuka dan terhubung secara global. Di bidang pendidikan, perkembangan teknologi digital

memberikan peluang besar bagi proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Kehadiran e-learning, video conference, dan media pembelajaran interaktif memungkinkan kegiatan belajar dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pendidikan nonformal juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pelatihan keterampilan, kursus online, dan pengembangan literasi masyarakat.

Selain memberikan dampak positif, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan sosial, seperti penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, hingga menurunnya kualitas interaksi tatap muka dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan kemampuan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sosial tidak hanya mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat, tetapi juga memengaruhi budaya, pendidikan, ekonomi, dan pola kehidupan secara menyeluruh. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di era Society 5.0.

1.3 Tantangan dan Peluang Masyarakat di Era Digital

Era digital merupakan periode perkembangan masyarakat yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan. Kehadiran internet, kecerdasan buatan, media sosial, dan sistem digital telah memberikan perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat (Putra, 2019). Perubahan tersebut menghadirkan berbagai peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan yang perlu dihadapi secara bijaksana. Salah satu peluang utama di era digital adalah kemudahan akses informasi dan komunikasi (Rohayati & Abdillah, 2024). Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, berita, dan berbagai sumber belajar secara cepat melalui internet. Teknologi

digital juga membuka kesempatan yang luas dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kewirausahaan. Pembelajaran daring, kursus online, serta pelatihan berbasis digital memungkinkan masyarakat meningkatkan kompetensi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, perkembangan platform digital turut mendorong munculnya berbagai peluang usaha baru, seperti bisnis online, pemasaran digital, dan ekonomi kreatif berbasis media sosial.

Dalam bidang sosial, teknologi digital mempermudah masyarakat membangun jaringan komunikasi dan kolaborasi. Interaksi tidak lagi dibatasi oleh jarak geografis karena komunikasi dapat dilakukan secara real time melalui berbagai aplikasi digital. Masyarakat juga memiliki peluang untuk lebih aktif dalam menyampaikan aspirasi, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial melalui media digital (Wijaya et al., 2025) . Namun demikian, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat dalam menyaring dan memanfaatkan informasi secara bijak. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan penyalahgunaan media sosial menjadi permasalahan yang sering terjadi akibat kurangnya kesadaran digital. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial dalam keluarga maupun masyarakat.

Tantangan lainnya adalah kesenjangan digital (*digital divide*) yang menyebabkan tidak semua masyarakat memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi (Putra, 2019). Perbedaan infrastruktur, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan perkembangan digital. Di bidang pekerjaan, otomatisasi dan perkembangan teknologi juga menuntut masyarakat untuk memiliki keterampilan baru agar mampu bersaing di dunia kerja modern.



Gambar 1.3 Tantangan dan Peluang Masyarakat di Era Digital

Dalam menghadapi tantangan tersebut, masyarakat perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Pendidikan formal maupun nonformal memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, era digital dapat menjadi peluang besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih inovatif, produktif, dan sejahtera di era Society 5.0.

1.4 Peran Pendidikan dan Komunikasi dalam Society 5.0

Perkembangan Society 5.0 membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara masyarakat belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan teknologi digital. Dalam konteks ini, pendidikan dan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang mampu menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang di era

digital. Pendidikan dan komunikasi menjadi fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, adaptif, inovatif, serta memiliki kemampuan literasi digital yang baik (Hanjowo et al., 2023; Rohayati & Abdillah, 2024). Pendidikan dalam Society 5.0 tidak lagi berfokus hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media digital, pembelajaran daring, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Kehadiran teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan etika masyarakat dalam menggunakan teknologi. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, masyarakat memerlukan kemampuan literasi digital agar mampu memilah informasi, menghindari hoaks, serta menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan formal, nonformal, maupun informal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika digital, serta budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Di sisi lain, komunikasi memiliki peran strategis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di era Society 5.0. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi berbasis digital. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform komunikasi online menjadi sarana utama interaksi masyarakat modern. Komunikasi yang efektif diperlukan agar hubungan dalam keluarga, lingkungan pendidikan, maupun masyarakat tetap berjalan dengan baik meskipun interaksi banyak dilakukan melalui media digital.



Gambar 1.4 Peran Pendidikan dan Komunikasi dalam Society 5.0

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi berperan penting dalam membangun kedekatan emosional, pengawasan penggunaan teknologi, serta pembentukan karakter anak di era digital. Orang tua dituntut mampu membangun komunikasi terbuka dan adaptif agar dapat mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara positif. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, komunikasi antara pendidik dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan dan komunikasi merupakan dua elemen yang saling berkaitan dalam mendukung terwujudnya masyarakat Society 5.0 yang humanis dan berdaya saing. Melalui pendidikan yang inovatif dan komunikasi yang efektif, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

1.5 Human-Centered Technology dalam Kehidupan Keluarga dan Pendidikan

Konsep *human-centered technology* merupakan pendekatan teknologi yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi. Dalam era Society 5.0, teknologi tidak hanya difungsikan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, meningkatkan kualitas hidup, serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik (Lubis et al., 2023; Rahmayanty et al., 2023). Teknologi dikembangkan untuk membantu manusia menyelesaikan berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan, komunikasi, kesehatan, ekonomi, dan kehidupan sosial secara lebih efektif dan humanis. Dalam kehidupan keluarga, penerapan *human-centered technology* terlihat melalui penggunaan berbagai perangkat digital dan media komunikasi yang mendukung interaksi antaranggota keluarga (Partarakis & Zabulis, 2024; Stankov & Gretzel, 2020). Kehadiran teknologi memungkinkan keluarga tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda. Aplikasi komunikasi digital, media sosial, dan platform video *conference* menjadi sarana untuk menjaga hubungan emosional dan komunikasi dalam keluarga. Selain itu, teknologi juga membantu orang tua dalam mengakses informasi pendidikan, pola pengasuhan anak, serta pengawasan aktivitas digital anak secara lebih mudah.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam keluarga juga memerlukan pengawasan dan keseimbangan agar tidak mengurangi kualitas interaksi secara langsung. Ketergantungan terhadap gawai dan media digital dapat menyebabkan berkurangnya komunikasi interpersonal dalam keluarga apabila tidak digunakan secara bijak (Atay et al., 2025; Cardoso & Rodrigues, 2025). Oleh karena itu, konsep *human-centered technology* menekankan bahwa teknologi harus mendukung keharmonisan keluarga, bukan menggantikan hubungan emosional antaranggota

keluarga . Dalam bidang pendidikan, *human-centered technology* mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital seperti *e-learning*, *Artificial Intelligence* (AI), virtual classroom, dan media pembelajaran interaktif memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif (Passalacqua et al., 2025) . Teknologi juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh akses pendidikan tanpa dibatasi ruang dan waktu.



Gambar 1.5 Human-Centered Technology dalam Kehidupan Keluarga dan Pendidikan

Selain mendukung proses pembelajaran, teknologi yang berpusat pada manusia juga berperan dalam mengembangkan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara

produktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan di era Society 5.0 tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga penguatan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan karakter. Penerapan *human-centered technology* dalam keluarga dan pendidikan menunjukkan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital, penguatan karakter, serta kesadaran etis agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak, seimbang, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia di era Society 5.0.

1.6 Ringkasan

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat modern yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan manusia secara berpusat pada manusia (*human-centered society*). Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), Big Data, dan media digital digunakan untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan sosial, pendidikan, komunikasi, dan ekonomi masyarakat.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam komunikasi, pendidikan, dan interaksi sosial. Media sosial, internet, dan platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dan berkomunikasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan ini memberikan peluang besar dalam pengembangan pendidikan, ekonomi digital, dan pemberdayaan masyarakat, namun juga menghadirkan tantangan seperti hoaks, cyberbullying, kesenjangan digital, dan menurunnya kualitas interaksi sosial.

Dalam menghadapi era Society 5.0, pendidikan dan komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang kreatif, adaptif, kritis, dan memiliki literasi digital yang baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, karakter, dan

etika digital. Sementara itu, komunikasi menjadi sarana penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Konsep *human-centered technology* menekankan bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan menggantikan peran manusia sepenuhnya. Dalam keluarga dan pendidikan, teknologi seharusnya mendukung proses komunikasi, pembelajaran, dan pengembangan karakter secara positif dan seimbang. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital dan kesadaran etis agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab di era Society 5.0.

BAB 2 KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama dalam kehidupan manusia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, nilai, serta perilaku individu. Dalam keluarga, komunikasi menjadi fondasi utama untuk membangun hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling memahami antaranggota keluarga. Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat menyampaikan perasaan, kebutuhan, pendapat, maupun harapan sehingga tercipta hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan emosional serta sosial individu.

Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Kehadiran internet, media sosial, smartphone, dan berbagai platform komunikasi digital memberikan kemudahan dalam berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Komunikasi keluarga yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung kini mulai bergeser menuju komunikasi berbasis digital. Kondisi ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses komunikasi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan seperti berkurangnya kualitas komunikasi interpersonal, meningkatnya penggunaan gadget, serta munculnya kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak.

Di era digital, keluarga dituntut mampu membangun pola komunikasi yang terbuka, adaptif, dan bijaksana agar hubungan antaranggota keluarga tetap harmonis. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif, memberikan pendampingan penggunaan teknologi, serta membentuk karakter anak melalui interaksi yang positif. Selain itu, komunikasi dalam keluarga modern juga menghadapi dinamika baru, seperti perubahan pola relasi orang tua dan anak, pengaruh media sosial

terhadap kehidupan keluarga, hingga keberagaman dalam keluarga lintas agama (*interfaith families*).

Bab ini membahas hakikat dan fungsi komunikasi keluarga, pola komunikasi keluarga modern, dinamika relasi orang tua dan anak di era digital, komunikasi dalam keluarga beda agama, strategi membangun komunikasi efektif dalam keluarga, serta peran komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan pembaca mampu memahami pentingnya komunikasi keluarga sebagai fondasi dalam menciptakan keluarga yang harmonis, adaptif, dan berkualitas di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era Society 5.0.

2.1 Hakikat dan Fungsi Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan, informasi, perasaan, dan nilai-nilai yang terjadi antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi unsur penting dalam membangun hubungan yang harmonis, karena melalui komunikasi setiap anggota keluarga dapat saling memahami, menghargai, dan membangun kedekatan emosional (Saskara & Ulio, 2020; D. Zhang et al., 2024). Dalam keluarga, komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal melalui percakapan, tetapi juga secara nonverbal melalui ekspresi, sikap, perhatian, dan tindakan yang mencerminkan hubungan antaranggota keluarga. Hakikat komunikasi keluarga terletak pada upaya menciptakan interaksi yang positif dan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta pola pikir individu (Adel, 2023; Feric, 2024). Oleh karena itu, komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi dasar utama dalam menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan penuh kepercayaan. Melalui komunikasi, anggota keluarga dapat menyampaikan kebutuhan, pendapat, harapan, maupun permasalahan yang dihadapi sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung.

Di era digital, pola komunikasi keluarga mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam hubungan keluarga (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020; Staniewski et al., 2025). Interaksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung kini mulai bergeser ke komunikasi berbasis digital. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif berupa kemudahan akses komunikasi, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas komunikasi interpersonal apabila penggunaan teknologi tidak dikontrol dengan baik. Komunikasi keluarga memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan anak (Staniewski et al., 2025; Wardana & Setiawan, 2024). Pertama, fungsi edukatif, yaitu komunikasi sebagai sarana penanaman nilai, norma, dan pendidikan karakter kepada anak. Kedua, fungsi afektif, yaitu membangun kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional antaranggota keluarga. Ketiga, fungsi kontrol sosial, yaitu membantu orang tua dalam mengawasi perilaku dan perkembangan anak, termasuk dalam penggunaan media digital. Keempat, fungsi sosialisasi, yaitu membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.



Gambar 2.1 Fungsi Komunikasi Keluarga

Selain itu, komunikasi keluarga juga berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bersama. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih sehat dan mengurangi konflik antaranggota keluarga. Orang tua yang mampu membangun komunikasi efektif cenderung lebih mudah memahami kebutuhan anak dan memberikan pendampingan yang tepat, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, komunikasi keluarga merupakan fondasi penting dalam membangun ketahanan keluarga di era Society 5.0. Komunikasi yang efektif, terbuka, dan penuh empati dapat membantu keluarga menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi secara lebih bijaksana. Oleh karena itu, penguatan komunikasi keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis, adaptif, dan berkualitas di tengah perkembangan era digital.

2.2 Pola Komunikasi Keluarga Modern

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan terhadap pola interaksi dalam keluarga modern. Jika pada masa sebelumnya komunikasi keluarga lebih banyak dilakukan secara langsung melalui tatap muka, maka di era digital saat ini komunikasi keluarga mengalami transformasi menjadi lebih fleksibel dan berbasis teknologi (Runtiko, 2022; Y. Zhang et al., 2024). Kehadiran smartphone, media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital memengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun hubungan emosional. Pola komunikasi keluarga modern ditandai dengan meningkatnya penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi utama. Orang tua dan anak kini dapat berinteraksi melalui pesan singkat, panggilan video, maupun media sosial, bahkan ketika berada di tempat yang berbeda. Teknologi memberikan kemudahan dalam menjaga komunikasi dan mempererat hubungan keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki kesibukan tinggi atau tinggal berjauhan. Komunikasi digital memungkinkan penyampaian informasi menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien.



Gambar 2.2 Pola Komunikasi Keluarga Modern

Namun demikian, perubahan pola komunikasi ini juga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi sering kali menyebabkan berkurangnya komunikasi tatap muka antaranggota keluarga (Agustina, 2024; Canqui et al., 2025). Dalam beberapa kondisi, anggota keluarga lebih fokus pada perangkat digital dibandingkan dengan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya (Gutierrez Ticona et al., 2024; Staniewski et al., 2025). Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan emosional, kurangnya keterbukaan komunikasi, hingga menurunnya kualitas kebersamaan dalam keluarga apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang sehat. Dalam keluarga modern, pola komunikasi juga cenderung lebih terbuka dan demokratis dibandingkan dengan pola komunikasi tradisional. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan perasaannya secara lebih bebas. Orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai

pendengar, pembimbing, dan fasilitator dalam proses komunikasi keluarga. Pola komunikasi yang terbuka dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan psikologis anak secara positif.

Selain itu, komunikasi keluarga modern dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, lingkungan sosial, serta perkembangan budaya digital (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020; Runtiko, 2022). Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memengaruhi pola pikir, perilaku, dan gaya komunikasi anggota keluarga (Adel, 2023; Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital dan pengawasan yang baik agar penggunaan teknologi dalam keluarga tetap memberikan dampak positif. Pola komunikasi keluarga modern yang efektif perlu dibangun melalui keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung. Kehadiran teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperkuat hubungan keluarga, bukan menggantikan interaksi emosional antaranggota keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif agar keluarga mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital secara bijaksana.

Dengan demikian, pola komunikasi keluarga modern menunjukkan adanya perubahan cara berinteraksi akibat perkembangan teknologi digital. Meskipun teknologi memberikan berbagai kemudahan, keluarga tetap perlu menjaga kualitas komunikasi interpersonal agar tercipta hubungan yang harmonis, hangat, dan penuh perhatian di tengah dinamika masyarakat modern.

2.3 Dinamika Relasi Orang Tua dan Anak di Era Digital

Penggunaan teknologi keluarga dalam komunikasi, ikatan keluarga, aturan, dan batas penggunaan (Staniewski et al., 2025; Y. Zhang et al., 2024). Karena studi yang ditelaah beragam, temuan mengenai berkurangnya waktu bersama secara luring perlu dibaca

menurut pola pemakaian dan konteks keluarga, bukan sebagai dampak pasti dari setiap penggunaan gawai.

Pengasuhan digital sebagai gabungan pendampingan penggunaan media, penggunaan teknologi oleh orang tua, dan keteladanan mereka (Fauziaturrohman et al., 2025; Rubyanti, 2022). Dengan demikian, aturan waktu layar perlu disertai percakapan tentang isi media, alasan aturan, privasi, dan contoh perilaku orang tua. Bukti yang dirangkum juga banyak bersifat potong lintang dan berdasarkan laporan diri, sehingga klaim kausal harus dibatasi.



Gambar 2.3 Dinamika Relasi Orang Tua dan Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga (Asmawati, 2023; Prihardini et al., 2025). Kehadiran internet, media sosial, smartphone, dan berbagai platform digital memengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun kedekatan emosional. Di era digital, relasi orang tua dan anak tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Era digital memberikan berbagai kemudahan bagi orang tua dan anak dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan memperoleh hiburan (Asmawati, 2023; Prihardini et al., 2025). Anak-anak tumbuh sebagai generasi digital (*digital native*) yang sejak dini telah terbiasa menggunakan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang lebih cepat dibandingkan dengan sebagian orang tua. Perbedaan pemahaman dan penggunaan teknologi tersebut sering kali menimbulkan kesenjangan komunikasi dalam keluarga apabila tidak diimbangi dengan pola komunikasi yang terbuka dan adaptif.

Dalam kehidupan keluarga modern, teknologi dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan orang tua dan anak. Media digital memungkinkan komunikasi tetap terjalin meskipun anggota keluarga berada di tempat yang berbeda. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk memantau aktivitas anak, memberikan pendampingan belajar, serta membangun komunikasi yang lebih intensif melalui berbagai aplikasi digital (Fauziaturrohmah et al., 2025; Rubyanti, 2022). Selain itu, teknologi juga dapat menjadi sarana pembelajaran, kreativitas, dan pengembangan keterampilan anak apabila digunakan secara tepat. Namun demikian, penggunaan teknologi digital yang berlebihan juga dapat memengaruhi kualitas relasi dalam keluarga. Intensitas penggunaan gadget dan media sosial sering kali menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka antara orang tua dan anak.

(Agustina, 2024; Canqui et al., 2025). Anak dapat menjadi lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan dengan komunikasi langsung dengan keluarga. Di sisi lain, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan perangkat digital juga berpotensi mengurangi perhatian serta kedekatan emosional dengan anak.

Dinamika relasi orang tua dan anak di era digital juga ditandai dengan munculnya berbagai tantangan baru, seperti kecanduan gadget, *cyberbullying*, paparan konten negatif, hingga penyalahgunaan media sosial (Gutierrez Ticona et al., 2024; Purnomo et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memahami perkembangan teknologi sekaligus mendampingi anak dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik, sahabat, dan fasilitator dalam proses perkembangan anak di era digital. Pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan demokratis menjadi kunci penting dalam membangun relasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Anak perlu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun permasalahan yang mereka hadapi di dunia digital. Sementara itu, orang tua perlu membangun pendekatan yang adaptif tanpa bersikap otoriter agar anak merasa nyaman dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, dinamika relasi orang tua dan anak di era digital menunjukkan adanya perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi. Teknologi dapat menjadi sarana yang memperkuat hubungan keluarga apabila dimanfaatkan secara positif dan seimbang. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif, penguatan nilai keluarga, serta pendampingan yang tepat agar hubungan orang tua dan anak tetap harmonis di tengah perkembangan era digital dan Society 5.0.

2.4 Komunikasi *Interfaith Families* dan Keharmonisan Keluarga

Studi kasus keluarga lintas iman di Makassar(Hidayatullah et al., 2025). Mereka mengidentifikasi keterbukaan, empati, kesetaraan dalam percakapan, dan pengelolaan konflik sebagai unsur komunikasi yang dialami partisipan ketika membahas pendidikan anak dan keputusan keluarga. Studi kasus ini memberi pemahaman kontekstual; hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi ke semua keluarga atau dipakai untuk menyimpulkan pengaruh kausal.

Implikasinya bagi pembaca adalah memisahkan kesepakatan praktis dari asumsi bahwa seluruh anggota keluarga harus memiliki pandangan yang sama (Nurselly et al., 2024; Zamir et al., 2022) . Percakapan tentang pendidikan anak dapat dimulai dari tujuan bersama, dilanjutkan dengan pilihan yang tersedia, lalu menegosiasikan batas yang dapat dihormati oleh semua pihak. Keamanan, martabat, dan ruang anak untuk bertanya tetap menjadi pertimbangan.



Gambar 2.4 Komunikasi Interfaith Families dan Keharmonisan Keluarga

Interfaith families atau keluarga beda agama merupakan keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan di antara anggota keluarganya, baik antara suami dan istri maupun dalam lingkungan keluarga besar. Dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin plural dan terbuka, keberadaan keluarga lintas agama menjadi fenomena sosial yang cukup berkembang. Kondisi tersebut menuntut adanya komunikasi yang efektif, toleran, dan penuh penghargaan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga di tengah perbedaan keyakinan.

Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dalam keluarga beda agama. Perbedaan latar belakang kepercayaan dapat memunculkan berbagai perbedaan pandangan, nilai, tradisi, maupun pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan saling menghormati menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga perlu memiliki kesadaran untuk memahami dan menghargai keyakinan satu sama lain tanpa adanya sikap diskriminatif maupun pemaksaan.

Dalam keluarga lintas agama, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun rasa saling percaya, toleransi, dan empati. Sikap terbuka dalam berdialog mengenai nilai-nilai agama, tradisi keluarga, dan pengambilan keputusan bersama dapat membantu meminimalkan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan. Keharmonian keluarga akan lebih mudah tercipta apabila komunikasi dilakukan dengan penuh penghargaan dan mengedepankan nilai kemanusiaan.

Di era digital, dinamika komunikasi dalam *interfaith families* juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dan arus informasi yang begitu cepat. Informasi keagamaan yang beredar di media digital terkadang dapat memunculkan kesalahpahaman, stereotip, bahkan konflik apabila tidak disikapi secara bijak. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi penting agar

anggota keluarga mampu menyaring informasi dan menjaga hubungan keluarga tetap harmonis di tengah keberagaman pandangan yang berkembang di ruang digital.

Selain itu, pola pengasuhan anak dalam keluarga beda agama juga memerlukan komunikasi yang baik antara orang tua. Orang tua perlu membangun kesepahaman mengenai pendidikan nilai, moral, dan spiritual anak tanpa menimbulkan tekanan maupun kebingungan terhadap identitas anak. Pendekatan komunikasi yang demokratis dan penuh kasih sayang dapat membantu anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap inklusif terhadap keberagaman.

Keharmonisan dalam *interfaith families* tidak ditentukan oleh kesamaan keyakinan, melainkan oleh kemampuan anggota keluarga dalam membangun komunikasi yang sehat, saling menghargai, dan menjaga komitmen kebersamaan. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterbukaan menjadi fondasi penting dalam mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis.

Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga beda agama memiliki peran strategis dalam menciptakan kehidupan keluarga yang damai dan harmonis. Melalui komunikasi yang efektif dan penuh toleransi, keluarga dapat menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun hubungan yang lebih dewasa, humanis, dan saling mendukung di tengah masyarakat multikultural dan era Society 5.0.

2.5 Strategi Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Komunikasi efektif dalam keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis, sehat, dan penuh kehangatan antaranggota keluarga (Fauziah et al., 2021; Nurselly et al., 2024). Melalui komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling memahami, menghargai, serta membangun kedekatan emosional yang kuat. Di era digital yang ditandai dengan tingginya penggunaan teknologi dan media sosial,

komunikasi keluarga menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan strategi yang tepat agar hubungan keluarga tetap terjaga dengan baik. Salah satu strategi penting dalam membangun komunikasi efektif dalam keluarga adalah menciptakan keterbukaan komunikasi. Keterbukaan memungkinkan setiap anggota keluarga merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi. Orang tua perlu membangun suasana komunikasi yang hangat dan tidak menghakimi agar anak merasa aman dalam berbicara. Komunikasi yang terbuka dapat membantu mencegah kesalahpahaman serta memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

Strategi berikutnya adalah membangun kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*). Dalam komunikasi keluarga, mendengarkan tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga memahami perasaan dan kebutuhan lawan bicara. Sikap mendengarkan dengan penuh perhatian menunjukkan adanya penghargaan terhadap anggota keluarga lain (Aeni et al., 2024; Arifin et al., 2022). Orang tua yang mampu mendengarkan anak dengan baik cenderung lebih mudah memahami kondisi psikologis dan perkembangan anak, terutama di tengah tantangan era digital.



Gambar 2.5 Komunikasi Efektif Keluarga

Selain itu, penggunaan bahasa yang positif dan penuh empati juga menjadi strategi penting dalam komunikasi keluarga. Pemilihan kata yang sopan, lembut, dan tidak menyakiti perasaan dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan dengan nada tinggi, kritik berlebihan, atau sikap otoriter dapat memicu konflik dan menjauhkan hubungan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif perlu dibangun melalui sikap saling menghargai dan memahami.

Di era digital, keluarga juga perlu menerapkan strategi pengelolaan penggunaan teknologi dalam komunikasi sehari-hari. Intensitas penggunaan gadget yang tinggi sering kali mengurangi kualitas interaksi langsung dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga perlu menciptakan waktu khusus untuk berkomunikasi tanpa gangguan perangkat digital, seperti saat makan bersama, diskusi keluarga, atau kegiatan kebersamaan lainnya. Kehadiran

komunikasi tatap muka tetap penting untuk menjaga kedekatan emosional dan memperkuat hubungan keluarga. Strategi lainnya adalah membangun komunikasi yang demokratis dalam pengambilan keputusan keluarga. Setiap anggota keluarga, termasuk anak, perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi keluarga (Arifin et al., 2022; Fauziah et al., 2021) . Pola komunikasi yang demokratis dapat meningkatkan rasa saling percaya, tanggung jawab, dan keterbukaan antaranggota keluarga. Anak juga akan merasa lebih dihargai sehingga hubungan dengan orang tua menjadi lebih positif.

Selain komunikasi verbal, perhatian terhadap komunikasi nonverbal juga penting dalam keluarga. Ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan tindakan sederhana seperti memberikan perhatian atau dukungan emosional dapat memperkuat makna komunikasi. Komunikasi nonverbal yang positif membantu menciptakan rasa aman, kasih sayang, dan kenyamanan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, strategi membangun komunikasi efektif dalam keluarga memerlukan keterbukaan, empati, kemampuan mendengarkan, penggunaan bahasa yang positif, serta pengelolaan teknologi secara bijak. Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu menciptakan keharmonisan keluarga, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, ketahanan keluarga, dan kualitas hubungan antaranggota keluarga di era Society 5.0.

2.6 Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan karakter. Dalam keluarga, anak mulai belajar mengenai nilai, norma, sikap, dan perilaku yang akan menjadi dasar dalam kehidupan sosialnya (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020; Purnomo et al., 2024). Salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pembentukan karakter anak adalah komunikasi keluarga. Melalui komunikasi,

orang tua dapat menanamkan nilai moral, membangun kedisiplinan, memberikan kasih sayang, serta membimbing anak dalam memahami berbagai aspek kehidupan. Komunikasi keluarga yang baik dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Hubungan yang harmonis memungkinkan anak merasa aman, dihargai, dan diperhatikan sehingga mendukung perkembangan kepribadian yang positif. Sebaliknya, komunikasi yang buruk, penuh konflik, atau kurang perhatian dapat memengaruhi kondisi psikologis anak dan berdampak pada pembentukan perilaku yang kurang baik.

Dalam proses pembentukan karakter, komunikasi keluarga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain (Agustina, 2024; Runtiko, 2022; Wardana & Setiawan, 2024). Orang tua memiliki peran sebagai teladan utama bagi anak melalui pola komunikasi dan perilaku sehari-hari. Anak cenderung meniru cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi yang ditunjukkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang santun, penuh kasih sayang, dan menghargai orang lain sangat penting untuk dicontohkan dalam kehidupan keluarga. Di era digital, tantangan pembentukan karakter anak menjadi semakin kompleks akibat pengaruh media sosial dan arus informasi yang begitu cepat. Anak dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan budaya melalui internet, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kondisi ini menuntut orang tua untuk membangun komunikasi yang terbuka dan adaptif agar mampu mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Orang tua perlu memberikan pemahaman mengenai etika digital, penggunaan media sosial yang sehat, serta kemampuan memilah informasi yang benar dan bermanfaat.

Komunikasi keluarga juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi positif cenderung

memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik, mampu mengelola emosi, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial (Rahmayanty et al., 2023; Saskara & Ulio, 2020). Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter atau kurang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak. Selain itu, komunikasi yang efektif membantu orang tua memahami kebutuhan, minat, serta permasalahan yang dihadapi anak.



Gambar 2.6 Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak

Dengan adanya komunikasi yang terbuka, anak akan lebih nyaman berbagi cerita dan pengalaman kepada orang tua, termasuk ketika menghadapi masalah di lingkungan sosial maupun di dunia digital. Kedekatan emosional yang terbangun melalui komunikasi dapat menjadi benteng bagi anak dari berbagai pengaruh negatif lingkungan.

Dengan demikian, komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan berlandaskan nilai-nilai positif, keluarga dapat membentuk anak yang berkarakter baik, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dan Society 5.0 secara bijaksana.

2.7 Ringkasan

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi antaranggota keluarga yang berfungsi untuk membangun hubungan emosional, menyampaikan nilai dan norma, serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola komunikasi keluarga menjadi lebih fleksibel dan berbasis teknologi digital.

Pola komunikasi keluarga modern ditandai dengan meningkatnya penggunaan media digital seperti smartphone, media sosial, dan aplikasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi memberikan kemudahan dalam menjaga komunikasi antaranggota keluarga, namun juga dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka apabila digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, keluarga perlu menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung.

Perkembangan era digital juga memengaruhi dinamika relasi orang tua dan anak. Anak sebagai generasi digital memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang cepat, sehingga orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan adaptif agar mampu mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara positif. Selain itu, keluarga beda agama (*interfaith families*) memerlukan komunikasi yang toleran, terbuka, dan saling menghargai untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan.

Strategi membangun komunikasi efektif dalam keluarga dapat dilakukan melalui keterbukaan komunikasi, kemampuan

mendengarkan secara aktif, penggunaan bahasa yang positif, komunikasi yang demokratis, serta pengelolaan penggunaan teknologi secara bijak. Komunikasi yang baik membantu menciptakan hubungan keluarga yang sehat, harmonis, dan penuh perhatian.

Komunikasi keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui komunikasi yang positif, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan etika digital. Dengan demikian, komunikasi keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk keluarga yang adaptif, harmonis, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dan Society 5.0.

BAB 3 LITERASI DIGITAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital menjadikan masyarakat semakin mudah memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, bekerja, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Di era Society 5.0, teknologi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, sehingga masyarakat dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, serta menghasilkan informasi digital secara tepat dan etis. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena arus informasi di media digital berkembang sangat cepat dan tidak seluruhnya dapat dipercaya. Rendahnya kemampuan literasi digital dapat menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta berbagai bentuk penyalahgunaan media digital lainnya.

Selain memengaruhi pola komunikasi, perkembangan media digital juga mengubah cara masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Media sosial dan platform digital memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, membangun komunitas, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan pendidikan. Namun demikian, penggunaan media digital juga memerlukan pemahaman mengenai etika digital, privasi, keamanan data, dan tanggung jawab sosial agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dan produktif.

Dalam lingkungan keluarga dan pendidikan, penguatan literasi digital menjadi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana. Orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran dalam membangun budaya penggunaan teknologi yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman mengenai literasi digital menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Bab ini membahas konsep literasi digital, hubungan literasi digital dengan partisipasi sosial, literasi privasi dan keamanan data, pengaruh media sosial terhadap perubahan pola komunikasi, etika digital dalam keluarga dan pendidikan, serta tantangan hoaks dan disinformasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan pembaca mampu memahami pentingnya literasi digital sebagai keterampilan utama dalam menghadapi kehidupan masyarakat di era Society 5.0.

3.1 Konsep Literasi Digital

Literasi digital dalam buku ini mencakup kemampuan mengakses, menafsirkan, memeriksa, menciptakan, dan berbagi informasi secara bertanggung jawab. Keterampilan mengoperasikan aplikasi merupakan salah satu bagian, sedangkan penilaian sumber, kesadaran jejak data, serta keputusan etis merupakan bagian lain. Pemisahan ini berguna agar program pelatihan tidak mengukur keberhasilan hanya dari jumlah peserta yang berhasil membuka aplikasi. Praktik pengasuhan digital berkaitan dengan perilaku daring, paparan risiko, kesejahteraan, dan literasi digital anak dalam literatur yang mereka rangkum (Nugraha, 2022; Tiffani, 2023). Kaitan itu perlu diterjemahkan menjadi kegiatan belajar yang dapat diamati, misalnya membandingkan dua sumber, memeriksa identitas penerbit informasi, dan membahas konsekuensi membagikan data pribadi.

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi melalui media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab (Firmansyah et al., 2022; Nugraha, 2022). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, memahami etika digital, serta memanfaatkan teknologi untuk kepentingan positif dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha, 2022; Sugiarto & Farid, 2023). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat menjadikan literasi digital sebagai kebutuhan penting bagi masyarakat modern. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi secara sosial. Dalam kondisi tersebut, masyarakat dituntut memiliki kemampuan literasi digital agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta terhindar dari berbagai dampak negatif penggunaan media digital. Secara umum, literasi digital mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital seperti komputer, smartphone, internet, dan aplikasi digital. Kedua, kemampuan kognitif dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital. Ketiga, kemampuan sosial dan etika dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk menghormati privasi, menjaga keamanan data, serta menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Dalam era Society 5.0, literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh masyarakat. Kemampuan literasi digital membantu individu untuk lebih produktif, kreatif, dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi (Muhammad Farhan & Triono Ali Musthofa, 2024; Natsir et al., 2025). Selain itu, literasi digital juga berperan penting dalam mendukung proses pendidikan, komunikasi, pemberdayaan

masyarakat, dan pengembangan ekonomi digital. Di bidang pendidikan, literasi digital mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui internet, mengikuti pembelajaran daring, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, literasi digital membantu masyarakat memahami cara berinteraksi secara sehat di ruang digital dan menggunakan media sosial secara positif.

Namun demikian, rendahnya kemampuan literasi digital masih menjadi tantangan dalam masyarakat. Penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, penipuan digital, serta penyalahgunaan media sosial merupakan beberapa dampak negatif yang muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi secara bijak (Di & Liu, 2025; Syarafina Dyah Amalia et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi tanggung jawab bersama, baik melalui pendidikan formal, nonformal, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki masyarakat di era digital dan Society 5.0. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan media digital untuk mendukung kualitas hidup yang lebih baik.

3.2 *Digital Literacy* dan Partisipasi Sosial

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (D. Zhang et al., 2024). Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital memungkinkan masyarakat untuk terhubung, berbagi informasi, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial secara lebih mudah dan cepat (Rice

& Cun, 2023) . Dalam konteks ini, *digital literacy* atau literasi digital menjadi kemampuan penting yang mendukung partisipasi sosial masyarakat di era digital dan Society 5.0. *Digital literacy* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, berkomunikasi secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat.



Gambar 3.2 Digital Literasi dan Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial di era digital mengalami perubahan dari pola konvensional menuju partisipasi berbasis teknologi. Masyarakat kini dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial melalui media digital, seperti diskusi online, kampanye sosial, komunitas virtual, pendidikan digital, hingga aktivitas

pemberdayaan masyarakat berbasis media sosial. Media digital memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, bertukar informasi, dan membangun kolaborasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Latuheru et al., 2024). Dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, literasi digital juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam akses informasi dan pengembangan pengetahuan. Melalui internet dan platform digital, masyarakat dapat memperoleh berbagai sumber belajar, mengikuti pelatihan daring, serta mengembangkan keterampilan yang mendukung peningkatan kualitas hidup (Yuniawan & Azahra, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial yang mendorong masyarakat menjadi lebih aktif, produktif, dan mandiri. Selain memberikan peluang positif, partisipasi sosial di ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta rendahnya etika komunikasi digital dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial masyarakat. Kurangnya kemampuan dalam memilah informasi sering kali menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan etika digital menjadi bagian penting dalam penguatan literasi digital masyarakat.

Di era Society 5.0, partisipasi sosial yang berbasis digital memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Masyarakat tidak hanya dituntut aktif dalam menggunakan media digital, tetapi juga harus mampu menjaga sikap toleransi, empati, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Literasi digital yang baik dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, kolaboratif, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, *digital literacy* memiliki hubungan yang erat dengan partisipasi sosial masyarakat di era digital. Literasi digital menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang cerdas, kritis, aktif, dan bertanggung jawab dalam

memanfaatkan teknologi untuk mendukung kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan.

3.3 Literasi Privasi dan Keamanan Data

Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan internet telah menjadikan data pribadi sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Aktivitas seperti penggunaan media sosial, transaksi digital, pembelajaran online, hingga komunikasi melalui aplikasi digital menyebabkan masyarakat secara sadar maupun tidak sadar membagikan berbagai informasi pribadi di ruang digital (Senić-Ružić et al., 2024; Yuniawan & Azahra, 2026). Dalam kondisi tersebut, literasi privasi dan keamanan data menjadi kemampuan yang sangat penting agar masyarakat mampu melindungi informasi pribadi serta menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Literasi privasi dan keamanan data merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta melindungi data pribadi dari berbagai risiko penyalahgunaan di ruang digital (Rice & Cun, 2023; Senić-Ružić et al., 2024). Literasi ini mencakup pemahaman mengenai pentingnya menjaga identitas digital, keamanan akun, perlindungan informasi pribadi, serta kesadaran terhadap ancaman kejahatan siber seperti pencurian data, penipuan online, peretasan akun, dan penyalahgunaan informasi pribadi.



Gambar 3.3 Literasi Privasi dan Keamanan Data

Di era digital dan Society 5.0, data menjadi salah satu aset penting yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Berbagai platform digital mengumpulkan data pengguna untuk berbagai kepentingan, seperti personalisasi layanan, pemasaran, hingga pengembangan sistem berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) (Reddy et al., 2023; Sandra, 2026). Namun, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap privasi digital sering kali menyebabkan data pribadi mudah tersebar dan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Salah satu bentuk rendahnya literasi privasi adalah kebiasaan membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial, seperti alamat rumah, nomor telepon, lokasi, hingga data identitas lainnya. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk tindakan kriminal, penipuan digital, maupun pelanggaran privasi. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran bahwa setiap aktivitas di ruang digital

meninggalkan jejak digital (*digital footprint*) yang dapat diakses dan disalahgunakan apabila tidak dikelola dengan baik.

Selain menjaga privasi, keamanan data juga menjadi aspek penting dalam literasi digital. Masyarakat perlu memahami berbagai langkah perlindungan data, seperti penggunaan kata sandi yang kuat, aktivasi verifikasi dua langkah (*two-factor authentication*), berhati-hati terhadap tautan mencurigakan, serta memperbarui sistem keamanan perangkat secara berkala. Pemahaman mengenai keamanan digital sangat penting untuk mengurangi risiko kejahatan siber yang semakin meningkat di era teknologi modern. Dalam lingkungan keluarga dan pendidikan, literasi privasi dan keamanan data perlu ditanamkan sejak dini. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai penggunaan internet yang aman, etika berbagi informasi, serta risiko penyalahgunaan media digital. Pendidikan mengenai keamanan data dapat membantu membentuk generasi yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Selain itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perlindungan data pribadi. Penguatan regulasi, edukasi digital, serta kampanye keamanan siber menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat bagi masyarakat. Dengan demikian, literasi privasi dan keamanan data merupakan bagian penting dari literasi digital di era Society 5.0. Kemampuan memahami dan melindungi data pribadi tidak hanya membantu masyarakat menghindari risiko kejahatan digital, tetapi juga mendukung terciptanya penggunaan teknologi yang aman, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Media Sosial dan Perubahan Pola Komunikasi

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat di era digital. Kehadiran platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, dan berbagai media sosial lainnya memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi secara cepat, mudah, dan tanpa batas geografis. Media sosial tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi masyarakat modern. Perubahan pola komunikasi akibat media sosial terlihat dari pergeseran komunikasi konvensional menuju komunikasi digital (Buchan et al., 2024; Sandra, 2026). Jika sebelumnya interaksi sosial lebih banyak dilakukan secara langsung melalui tatap muka, kini komunikasi dapat berlangsung secara virtual melalui perangkat digital. Masyarakat dapat mengirim pesan, melakukan panggilan video, berbagi foto, maupun menyampaikan pendapat secara real time melalui media sosial. Kondisi ini menjadikan komunikasi lebih praktis dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial juga mengubah cara masyarakat membangun relasi sosial dan memperoleh informasi. Informasi dapat tersebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform digital sehingga masyarakat lebih mudah mengikuti perkembangan berita, tren, maupun isu sosial yang sedang terjadi (Reddy et al., 2023; Yuniawan & Azahra, 2026). Selain itu, media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi publik, menyampaikan aspirasi, serta membangun komunitas berbasis minat dan kebutuhan tertentu. Dalam bidang pendidikan, media sosial mulai dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi edukatif. Guru, dosen, maupun lembaga pendidikan dapat menggunakan media sosial untuk berbagi materi pembelajaran, membangun interaksi dengan peserta didik, serta meningkatkan akses informasi pendidikan. Media sosial juga mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif di era Society 5.0.



Gambar 3.4 Media Sosial dan Perubahan Pola Komunikasi

Namun demikian, penggunaan media sosial juga membawa berbagai dampak negatif terhadap pola komunikasi masyarakat. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat menyebabkan berkurangnya kualitas komunikasi tatap muka dan interaksi interpersonal (Natsir et al., 2025; Sandra, 2026). Banyak individu lebih fokus pada komunikasi virtual dibandingkan dengan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, media sosial juga dapat memicu penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta konflik sosial akibat kurangnya etika komunikasi digital. Perubahan pola komunikasi di media sosial juga memengaruhi cara masyarakat mengekspresikan diri dan membangun identitas sosial. Individu cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan opini maupun aktivitas pribadi di ruang digital. Di sisi lain, kondisi ini menuntut masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak menimbulkan

pelanggaran privasi, konflik, maupun dampak psikologis akibat penggunaan media digital yang berlebihan.

Dalam lingkungan keluarga, media sosial dapat memengaruhi kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Penggunaan gadget yang berlebihan sering kali mengurangi intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan penggunaan media sosial secara seimbang agar teknologi tetap menjadi sarana yang mendukung hubungan sosial, bukan mengurangi kedekatan emosional dalam keluarga. Dengan demikian, media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan di era digital. Media sosial memberikan berbagai kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan yang memerlukan kemampuan literasi digital dan etika komunikasi. Oleh karena itu, masyarakat perlu memanfaatkan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab agar teknologi dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan sosial di era Society 5.0.

3.5 Etika Digital dalam Keluarga dan Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan banyak manfaat bagi keluarga dan dunia pendidikan (Naufalin et al., 2026; Rustandi, 2022). Namun, di balik kemudahan tersebut, penggunaan teknologi juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi, ujaran kebencian, hingga penyalahgunaan media digital. Oleh karena itu, etika digital menjadi aspek penting yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan keluarga dan pendidikan di era Society 5.0. Etika digital merupakan seperangkat nilai, norma, dan aturan perilaku yang digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan menggunakan teknologi digital secara bijak,

sopan, dan bertanggung jawab. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut kesadaran moral dalam menghargai hak orang lain, menjaga privasi, serta menggunakan media digital secara positif dan produktif.



Gambar 3.5 Etika Digital dalam Keluarga dan Pendidikan

Dalam lingkungan keluarga, etika digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak dalam menggunakan teknologi. Orang tua menjadi teladan utama dalam memberikan contoh penggunaan media digital yang sehat dan bertanggung jawab. Anak perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap sopan di media sosial, menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu, serta menggunakan internet untuk kegiatan yang bermanfaat. Pendampingan orang tua sangat diperlukan agar anak mampu memahami batasan dan risiko penggunaan teknologi digital (Becker et al., 2023; Rustandi, 2022). Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam penerapan etika digital di keluarga. Orang

tua perlu membangun pengawasan yang edukatif, bukan bersifat mengekang, agar anak merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai aktivitas digital yang mereka lakukan. Melalui komunikasi yang baik, keluarga dapat menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat bagi perkembangan anak.

Dalam dunia pendidikan, etika digital menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di era digital. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran daring, media sosial edukatif, dan platform digital, memerlukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran etis dari peserta didik maupun pendidik (Fajar et al., 2026; Rozehnal, 2022). Peserta didik perlu memahami etika dalam berkomunikasi secara online, menghargai karya orang lain, menghindari plagiarisme, serta menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar secara positif. Pendidik juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika digital kepada peserta didik. Selain mengajarkan keterampilan teknologi, pendidikan perlu membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Penguatan literasi digital dan pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam menghadapi berbagai tantangan penggunaan teknologi di era modern.

Di era Society 5.0, penerapan etika digital menjadi semakin penting karena kehidupan manusia semakin terhubung dengan teknologi digital (Adeni & Harahap, 2025; Rozehnal, 2022). Masyarakat dituntut tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, moral, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Etika digital membantu menciptakan ruang digital yang aman, nyaman, dan mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, etika digital dalam keluarga dan pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat digital yang berkarakter dan bertanggung jawab. Melalui penerapan etika digital yang baik, teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung pendidikan,

komunikasi, dan pengembangan kualitas hidup masyarakat di era Society 5.0.

3.6 Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Informasi

Prosedur pemeriksaan yang dapat diajarkan terdiri atas mengenali klaim utama, mencari sumber pertama, membandingkannya dengan sumber independen yang dapat dipertanggungjawabkan, dan menunda penerusan pesan ketika bukti belum cukup (Adeni & Harahap, 2025; Sandra, 2026). Prosedur tersebut adalah usulan praktik pendidikan dari sintesis penulis, bukan temuan eksperimen mengenai efektivitas intervensi tertentu. Dalam keluarga, anggota yang lebih mahir menggunakan perangkat dapat mendampingi anggota lain tanpa mempermalukan mereka.



Gambar 3.6 Hoaks, Disinformasi dan Ketahanan Informasi

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses dan

menyebarkan informasi secara cepat. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Informasi yang tidak benar dapat tersebar luas dalam waktu singkat melalui media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform digital lainnya (Naufalin et al., 2026; Rustandi, 2022). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat di era digital dan Society 5.0. Hoaks merupakan informasi palsu atau berita bohong yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat. Sementara itu, disinformasi adalah penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat dengan tujuan tertentu, seperti memengaruhi opini publik, menciptakan konflik, atau memperoleh keuntungan tertentu. Selain disinformasi, terdapat pula misinformasi, yaitu informasi yang salah tetapi disebarkan tanpa niat untuk menyesatkan. Ketiga fenomena tersebut menjadi persoalan serius karena dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan stabilitas sosial masyarakat.

Penyebaran hoaks dan disinformasi semakin mudah terjadi karena tingginya penggunaan media sosial dan rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat (Becker et al., 2023; Rustandi, 2022). Banyak individu cenderung langsung mempercayai dan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (Fajar et al., 2026; Naufalin et al., 2026). Judul yang provokatif, informasi yang emosional, serta penggunaan gambar atau video manipulatif sering kali digunakan untuk menarik perhatian masyarakat agar informasi palsu cepat tersebar. Dalam kehidupan sosial, hoaks dan disinformasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya konflik sosial, ujaran kebencian, kepanikan masyarakat, hingga menurunnya kepercayaan terhadap lembaga tertentu. Di lingkungan keluarga, informasi palsu juga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anggota keluarga apabila tidak disikapi secara kritis. Oleh karena itu, kemampuan dalam menyaring dan mengevaluasi informasi menjadi sangat penting di era digital.

Ketahanan informasi merupakan kemampuan individu maupun masyarakat dalam menghadapi, menyaring, dan mengelola informasi secara kritis dan bijaksana agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks dan disinformasi (Becker et al., 2023; Rozehnal, 2022). Ketahanan informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kesadaran etika dalam menggunakan dan menyebarkan informasi. Salah satu upaya membangun ketahanan informasi adalah meningkatkan literasi digital masyarakat melalui pendidikan formal, nonformal, maupun lingkungan keluarga (Adeni & Harahap, 2025; Sandra, 2026). Masyarakat perlu dibiasakan untuk melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya, mengenali sumber informasi yang kredibel, serta memahami cara kerja media digital. Selain itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum terbukti kebenarannya.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi informasi pada anak. Anak perlu diajarkan cara menggunakan media sosial secara bijak, memahami risiko penyebaran informasi palsu, serta membangun kebiasaan memeriksa kebenaran informasi. Sementara itu, di dunia pendidikan, penguatan literasi digital dan pendidikan media menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Di era Society 5.0, ketahanan informasi menjadi bagian penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital dan ketahanan informasi yang baik akan lebih mampu menghadapi arus informasi yang cepat serta memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif. Dengan demikian, hoaks dan disinformasi merupakan tantangan nyata dalam kehidupan digital yang memerlukan perhatian bersama. Melalui penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan

pembangunan ketahanan informasi, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab di era Society 5.0.

3.7 Ringkasan

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi melalui media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran terhadap keamanan data di ruang digital.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan partisipasi sosial masyarakat. Media sosial dan platform digital memungkinkan masyarakat berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun komunitas secara lebih mudah dan cepat. Literasi digital yang baik membantu masyarakat berpartisipasi secara aktif dan positif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat di era digital.

Selain itu, literasi privasi dan keamanan data menjadi aspek penting dalam penggunaan teknologi digital. Masyarakat perlu memahami cara melindungi data pribadi, menjaga keamanan akun, dan menghindari berbagai risiko kejahatan siber seperti pencurian data dan penipuan digital. Kesadaran terhadap jejak digital (*digital footprint*) juga menjadi bagian penting dalam penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Komunikasi menjadi lebih cepat dan praktis, namun juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung dan memunculkan berbagai persoalan seperti hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, penerapan etika digital dalam keluarga dan pendidikan menjadi sangat penting agar masyarakat mampu menggunakan media digital secara sopan, aman, dan bertanggung jawab.

Hoaks dan disinformasi merupakan tantangan besar di era digital yang dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Untuk menghadapi hal tersebut, masyarakat perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan ketahanan informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang cerdas, adaptif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi di era Society 5.0.

BAB 4 PENDIDIKAN NONFORMAL DI ERA SOCIETY 5.0

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial di era Society 5.0 telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal hadir sebagai jalur pendidikan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat, sehingga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia di tengah dinamika kehidupan modern. Di era digital, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembelajaran yang lebih terbuka, inovatif, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan nonformal menjadi sarana penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) karena mampu memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial yang beragam. Kehadiran teknologi digital semakin memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan melalui platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, webinar, kursus online, serta berbagai media pembelajaran digital lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan abad ke-21.

Di era Society 5.0, pendidikan nonformal tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kreativitas, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM dan LKP dituntut mampu melakukan transformasi digital agar layanan pendidikan menjadi lebih relevan, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain transformasi kelembagaan, inovasi pembelajaran juga menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan nonformal. Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran mandiri (*heutagogi*), serta pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Dalam proses tersebut, tutor dan fasilitator pembelajaran digital memiliki peran strategis dalam mendampingi peserta didik agar mampu belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri.

Bab ini membahas konsep pendidikan nonformal kontemporer, transformasi PKBM dan LKP di era digital, inovasi pembelajaran pada pendidikan kesetaraan, *heutagogi* dan pembelajaran mandiri, pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pendidikan nonformal, serta peran tutor dan fasilitator pembelajaran digital. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan pembaca mampu memahami pentingnya pendidikan nonformal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kualitas sumber daya manusia di era Society 5.0.

4.1 Konsep Pendidikan Nonformal Kontemporer

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berfungsi sebagai pelengkap, penambah, maupun pengganti pendidikan formal (Puspito et al., 2021; Raudatus Syaadah et al., 2022). Pendidikan nonformal hadir untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang beragam, baik dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dalam perkembangannya, pendidikan nonformal menjadi semakin penting di era Society 5.0 karena mampu memberikan layanan pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Konsep pendidikan nonformal kontemporer mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal tidak lagi dipandang sebagai

pendidikan alternatif semata, tetapi sebagai bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidikan nonformal kini berorientasi pada pengembangan kompetensi, kreativitas, literasi digital, keterampilan abad ke-21, serta pemberdayaan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan era digital.

Di era Society 5.0, pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi dapat dilakukan melalui komunitas belajar, pelatihan keterampilan, kursus online, webinar, maupun platform digital lainnya (Bartin, 2018; Nurhasanah et al., 2023). Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan masyarakat memperoleh akses pendidikan secara lebih luas tanpa dibatasi oleh usia, latar belakang pendidikan, maupun lokasi geografis. Pendidikan nonformal kontemporer juga menekankan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*). Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses belajar, diskusi, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi masyarakat.

Selain itu, pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan keterampilan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup, kemampuan kerja, serta kemandirian ekonomi. Pendidikan nonformal juga berkontribusi pada penguatan literasi digital, pendidikan keluarga, pengembangan kewirausahaan, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Lausa et al., 2024). Perkembangan teknologi digital turut mendorong transformasi pendidikan nonformal menjadi lebih inovatif. Penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, video

interaktif, dan media sosial edukatif memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diakses. Namun demikian, pendidikan nonformal juga menghadapi tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta kebutuhan peningkatan kompetensi tutor dan fasilitator pembelajaran.

Dalam konteks Society 5.0, pendidikan nonformal tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pendidikan nonformal diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, konsep pendidikan nonformal kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat di era digital. Melalui pendekatan yang fleksibel, inovatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, pendidikan nonformal dapat menjadi sarana penting dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing, adaptif, dan siap menghadapi tantangan Society 5.0.

4.2 Transformasi PKBM dan LKP di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap berbagai lembaga pendidikan, termasuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) (Akbar & Puspitasari, 2026; Puspitasari et al., 2025; Savira Widya Puspitasari & Muhammad Ilham Akbar, 2026). Sebagai bagian dari pendidikan nonformal, PKBM dan LKP memiliki peran penting dalam menyediakan layanan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat secara fleksibel dan berbasis kebutuhan. Di era digital dan Society 5.0, kedua lembaga tersebut dituntut untuk bertransformasi agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Transformasi PKBM dan LKP di era digital ditandai

dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, administrasi, dan pengelolaan program pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka mulai berkembang menjadi pembelajaran berbasis digital melalui penggunaan aplikasi pembelajaran, video conference, media sosial, dan platform e-learning. Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja.



Gambar 4.2 Transformasi PKBM dan LKP di Era Digital

PKBM sebagai lembaga pendidikan masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, terutama bagi kelompok yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal. Melalui transformasi digital, PKBM dapat menyediakan program pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan keterampilan digital, serta pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di era modern (Puspitasari et al.,

2026; Savira Widya Puspitasari et al., 2026). Selain itu, digitalisasi juga membantu PKBM memperluas jangkauan layanan pendidikan kepada masyarakat di berbagai wilayah. Sementara itu, LKP sebagai lembaga yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pelatihan kerja juga mengalami perubahan signifikan di era digital. Program pelatihan yang sebelumnya bersifat konvensional kini mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pelatihan desain grafis, pemasaran digital, pengelolaan media sosial, keterampilan komputer, hingga kewirausahaan digital menjadi beberapa bentuk program yang berkembang di LKP. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong LKP untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja dan perkembangan industri.

Selain mendukung proses pembelajaran, teknologi digital juga membantu PKBM dan LKP dalam pengelolaan administrasi dan komunikasi dengan peserta didik. Sistem informasi digital mempermudah pengelolaan data peserta, evaluasi pembelajaran, serta penyebaran informasi program pendidikan kepada masyarakat. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana promosi, komunikasi, dan pengembangan jejaring kelembagaan. Namun demikian, transformasi digital dalam PKBM dan LKP juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat, serta kurangnya kompetensi tenaga pendidik dalam pemanfaatan teknologi menjadi hambatan dalam proses transformasi. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat transformasi digital pendidikan nonformal. Pengembangan kompetensi tutor, penyediaan fasilitas teknologi, serta penguatan literasi digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di PKBM dan LKP.

Dalam konteks Society 5.0, transformasi PKBM dan LKP tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Teknologi diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses belajar, dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi PKBM dan LKP di era digital merupakan langkah penting dalam mendukung pengembangan pendidikan nonformal yang lebih modern, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat, PKBM dan LKP dapat menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan daya saing masyarakat di era Society 5.0.

4.3 Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Program pendidikan kesetaraan, seperti Paket A, Paket B, dan Paket C, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia (Suminar et al., 2025). Di era Society 5.0, pendidikan kesetaraan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat melalui berbagai inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan relevan. Inovasi pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan diperlukan untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik pendidikan kesetaraan umumnya berasal dari latar belakang usia, pekerjaan, pengalaman, dan kondisi sosial yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu bersifat fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.3 Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Kesetaraan

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran pada pendidikan kesetaraan adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital, aplikasi pendidikan, video pembelajaran, serta platform *e-learning* memungkinkan peserta didik memperoleh akses belajar secara lebih mudah dan fleksibel (Haifa et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi dapat dilakukan secara daring maupun blended learning sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, inovasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik, diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan berbasis proyek. Pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Pendidikan kesetaraan di era digital juga mulai mengembangkan pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*), seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Keterampilan tersebut menjadi penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja modern (Wulandari et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Inovasi pembelajaran lainnya terlihat melalui pemanfaatan media sosial dan komunitas belajar sebagai sarana edukasi dan interaksi pembelajaran. Tutor dan peserta didik dapat menggunakan grup media sosial, platform diskusi online, maupun video interaktif untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi dalam proses belajar. Pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendukung budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Namun demikian, penerapan inovasi pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, serta kurangnya kompetensi tutor dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas tutor, penyediaan sarana pendukung, serta dukungan kebijakan yang mendorong transformasi pendidikan kesetaraan berbasis digital.

Dalam konteks Society 5.0, inovasi pembelajaran pada pendidikan kesetaraan tidak hanya bertujuan meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik (Puspito et al., 2021; Wulandari et al., 2024). Teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung kualitas pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran pada pendidikan kesetaraan menjadi langkah penting dalam menciptakan pendidikan nonformal yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui

pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan berbasis teknologi, pendidikan kesetaraan dapat membantu masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era digital dan Society 5.0

4.4 Heutagogi dan Pembelajaran Mandiri

Perlu dibedakan antara belajar mandiri sebagai kemampuan mengarahkan tujuan dan sumber belajar, regulasi diri sebagai proses merencanakan serta memantau kemajuan, dan heutagogi sebagai pendekatan yang memberi ruang lebih luas bagi pembelajar untuk menentukan apa dan bagaimana ia belajar. Istilah tersebut saling terkait, tetapi tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Pembelajaran orang dewasa, menunjukkan bahwa kemudahan akses digital dapat mendukung belajar mandiri, sementara kelimpahan informasi justru meningkatkan kebutuhan literasi informasi (Lemmetty & Collin, 2020; Meilya & Emifa, 2022; Sucipto & Wiyono, 2019). Karena itu tutor pendidikan kesetaraan dapat menawarkan pilihan topik dan sumber, kemudian membantu warga belajar memeriksa kredibilitas informasi serta mengevaluasi kemajuan belajarnya. Hubungan pembelajaran konstruktivis, regulasi diri, dan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajar dewasa (Puspitasari et al., 2026). Karya ini memberi jembatan konseptual bagi rancangan tugas berbasis persoalan nyata. Namun, rancangan pembelajaran di lembaga lain tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik warga belajar, dukungan tutor, dan akses teknologi setempat.

Perkembangan teknologi digital dan perubahan kebutuhan masyarakat di era Society 5.0 menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, mandiri, dan berorientasi pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan modern adalah heutagogi (*heutagogy*), yaitu konsep pembelajaran mandiri yang menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses belajar (Panta, 2025). Heutagogi menekankan kemampuan individu untuk menentukan kebutuhan

belajar, cara belajar, serta tujuan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Konsep heutagogi merupakan pengembangan dari pedagogi dan andragogi. Jika pedagogi lebih berfokus pada pembelajaran yang dipandu oleh pendidik dan andragogi menekankan pembelajaran orang dewasa, maka heutagogi memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mencari, mengevaluasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.



Gambar 4.4 Heutagogi dan Pembelajaran Mandiri

Di era digital, pendekatan heutagogi semakin relevan karena didukung oleh kemudahan akses informasi dan teknologi pembelajaran (Handayani et al., 2021). Internet, media sosial, platform e-learning, video pembelajaran, dan berbagai sumber belajar digital memungkinkan individu belajar secara mandiri kapan saja dan di mana saja. Peserta didik dapat memilih materi,

metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing. Kondisi ini mendukung terciptanya budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam masyarakat. Pembelajaran mandiri dalam pendekatan heutagogi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Peserta didik didorong untuk lebih aktif mengeksplorasi pengetahuan, melakukan refleksi, dan mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan nonformal, pendekatan heutagogi memiliki peran penting karena peserta didik umumnya berasal dari latar belakang yang beragam dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Melalui pembelajaran mandiri, peserta didik dapat menyesuaikan proses belajar dengan kondisi sosial, pekerjaan, dan pengalaman hidup mereka. Tutor atau fasilitator dalam pendekatan ini berperan sebagai pendamping dan motivator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri (Brenner, 2024; Constantinou et al., 2025). Namun demikian, penerapan heutagogi juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar, disiplin diri, dan kemampuan literasi digital yang memadai untuk belajar secara mandiri. Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pendampingan dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lingkungan belajar yang positif, penguatan literasi digital, serta peran tutor yang adaptif dalam membimbing peserta didik.

Dalam konteks Society 5.0, heutagogi menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan karena mampu membentuk individu yang mandiri, adaptif, dan mampu belajar secara berkelanjutan. Teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung pengembangan potensi manusia, bukan sekadar alat penyampaian

informasi. Pembelajaran mandiri juga membantu masyarakat lebih siap menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan dunia kerja yang terus berkembang. Dengan demikian, heutagogi dan pembelajaran mandiri merupakan pendekatan penting dalam pendidikan modern dan pendidikan nonformal di era digital. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, masyarakat diharapkan mampu menjadi pembelajar mandiri yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era Society 5.0.

4.5 Pengembangan Keterampilan Abad 21 Melalui Pendidikan Nonformal

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era Society 5.0 menuntut masyarakat memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) menjadi kemampuan penting yang diperlukan agar individu mampu beradaptasi, bersaing, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan modern (AlAli, 2024; Mor, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan masyarakat secara fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan. Keterampilan abad ke-21 umumnya mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang dikenal dengan konsep 4C (Dr. Lohans Kumar Kalyani, 2024; van Laar et al., 2020). Selain itu, keterampilan lain seperti literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, kepemimpinan, adaptasi teknologi, dan kemampuan belajar sepanjang hayat juga menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan era digital.

Pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang fleksibel dan dekat dengan kebutuhan masyarakat sehingga menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Melalui program pelatihan, kursus, pemberdayaan masyarakat,

pendidikan kesetaraan, dan komunitas belajar, pendidikan nonformal dapat membantu masyarakat memperoleh keterampilan yang relevan dengan kehidupan sosial maupun dunia kerja modern (González-pérez & Ramírez-montoya, 2022). Dalam era digital, pendidikan nonformal mulai memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran untuk mendukung pengembangan kompetensi masyarakat. Penggunaan platform e-learning, media sosial edukatif, video pembelajaran, webinar, dan aplikasi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah diakses. Pemanfaatan teknologi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi digital dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan nonformal. Peserta didik didorong untuk mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bijak di tengah derasnya arus informasi digital (Kain et al., 2024). Selain itu, pendidikan nonformal juga berperan dalam mengembangkan kreativitas melalui pembelajaran berbasis proyek, praktik keterampilan, dan kegiatan kewirausahaan yang mendorong peserta didik menghasilkan ide-ide inovatif (Herlinawati et al., 2024). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga menjadi fokus penting dalam pendidikan nonformal. Melalui diskusi kelompok, kegiatan komunitas, dan pembelajaran partisipatif, peserta didik belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin terhubung secara global dan digital. Selain pengembangan keterampilan teknis, pendidikan nonformal juga memiliki peran dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, etika digital, toleransi, dan kemampuan beradaptasi menjadi bagian penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas di era Society 5.0. Pendidikan nonformal tidak hanya berorientasi pada

peningkatan kemampuan kerja, tetapi juga pada pengembangan manusia secara utuh.

Namun demikian, pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pendidikan nonformal juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan kebutuhan peningkatan kompetensi tutor atau fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, penguatan infrastruktur, serta inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 di era digital dan Society 5.0. Melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, pendidikan nonformal dapat membantu menciptakan individu yang kreatif, adaptif, produktif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

4.6 Peran Tutor dan Fasilitator Pembelajaran Digital

Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan nonformal. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada pendidik kini berkembang menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi (Brumadyadisty et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, tutor dan fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran digital. Tutor tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan keterampilannya secara mandiri (Nurbekova et al., 2025). Pembelajaran digital menuntut tutor untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Tutor perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan berbagai media dan platform pembelajaran secara efektif. Penggunaan aplikasi pembelajaran, video conference, media sosial

edukatif, e-learning, dan media interaktif menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran di era digital.

Sebagai fasilitator pembelajaran, tutor memiliki tugas untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*). Tutor tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Famauri et al., 2026). Pendekatan ini membantu peserta didik menjadi lebih kreatif, kritis, dan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata. Dalam pendidikan nonformal, peran tutor menjadi semakin penting karena peserta didik berasal dari latar belakang usia, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Tutor perlu mampu memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, tutor juga berperan dalam memberikan motivasi belajar serta membangun komunikasi yang positif agar peserta didik tetap aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran digital. Peran tutor dalam pembelajaran digital juga mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*), seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Afriani et al., 2025). Tutor diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif berdiskusi, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Selain kompetensi teknologi, tutor juga perlu memiliki kemampuan pedagogis dan komunikasi yang baik. Pembelajaran digital sering kali menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi peserta didik, keterbatasan akses internet, serta kurangnya interaksi langsung dalam proses belajar (Famauri et al., 2026; Mor, 2025). Oleh karena itu, tutor perlu menciptakan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif agar peserta didik tetap merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Di era Society 5.0, tutor dan fasilitator pembelajaran digital juga memiliki peran dalam

membentuk karakter dan etika digital peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pendidikan harus diimbangi dengan penanaman nilai tanggung jawab, disiplin, etika komunikasi, serta kemampuan menggunakan media digital secara bijak. Tutor menjadi figur penting dalam memberikan contoh dan pendampingan dalam penggunaan teknologi yang positif.

Namun demikian, transformasi pembelajaran digital juga menghadirkan tantangan bagi tutor, seperti kebutuhan peningkatan kompetensi digital, adaptasi terhadap teknologi baru, serta perubahan metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan agar tutor mampu menjalankan perannya secara optimal di era digital. Dengan demikian, tutor dan fasilitator pembelajaran digital memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan nonformal di era Society 5.0. Melalui kemampuan teknologi, komunikasi, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, tutor dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan.

4.7 Ringkasan

Sintesis lintas bab. Program pendidikan nonformal dapat dimulai dengan asesmen kebutuhan belajar dan akses perangkat, mengajak keluarga sebagai mitra dialog ketika relevan, melatih pemeriksaan informasi dan perlindungan data, lalu menilai hasil melalui tugas yang menyerupai keputusan nyata. Contohnya, warga belajar dapat membandingkan dua informasi kesehatan atau lowongan kerja, menunjukkan alasan memilih sumber yang dipercaya, dan mendiskusikan risiko data pribadi. Rangkaian ini merupakan rekomendasi penulis yang masih perlu diuji dalam konteks program tertentu.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bersifat fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat. Di era Society 5.0, pendidikan nonformal memiliki

peran penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) serta membantu masyarakat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan kehidupan modern.

Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi pendidikan nonformal menjadi lebih inovatif dan mudah diakses. PKBM dan LKP mulai memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, administrasi, dan pengembangan program pendidikan. Pemanfaatan platform digital, media pembelajaran online, dan media sosial edukatif membantu memperluas akses pendidikan serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal.

Inovasi pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan dilakukan melalui penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Pendekatan pembelajaran juga berkembang menuju pembelajaran mandiri (*heutagogi*) yang menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses belajar.

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui berbagai program pelatihan, kursus, dan pemberdayaan masyarakat. Selain keterampilan teknis, pendidikan nonformal juga berperan dalam membentuk karakter, etika digital, kemampuan sosial, dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman.

Dalam proses pembelajaran digital, tutor dan fasilitator memiliki peran penting sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Tutor dituntut memiliki kemampuan literasi digital, komunikasi, dan strategi pembelajaran inovatif agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, pendidikan nonformal di era Society 5.0 menjadi sarana penting dalam menciptakan masyarakat yang kreatif, adaptif, produktif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern melalui pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan berbasis teknologi digital.

SINOPSIS

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola komunikasi, pendidikan, interaksi sosial, hingga cara manusia memperoleh dan menyebarkan informasi. Era Society 5.0 menghadirkan konsep kehidupan modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dari pemanfaatan teknologi, sehingga masyarakat dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan digital secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab.

Buku *Komunikasi Keluarga, Literasi Digital, dan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0* membahas secara komprehensif berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga, masyarakat, dan pendidikan nonformal. Pembahasan diawali dengan konsep Society 5.0 dan transformasi kehidupan masyarakat modern, dilanjutkan dengan dinamika komunikasi keluarga di era digital, pentingnya literasi digital dalam kehidupan sosial, hingga transformasi pendidikan nonformal yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi. Buku ini juga mengangkat berbagai isu penting seperti pola komunikasi keluarga modern, relasi orang tua dan anak di era digital, etika digital, keamanan data, hoaks dan disinformasi, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pendidikan nonformal. Selain itu, pembaca diajak memahami pentingnya peran keluarga, pendidik, tutor, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang sehat, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Ditulis dengan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, pendidik, praktisi pendidikan nonformal, maupun masyarakat umum yang ingin memahami tantangan dan peluang kehidupan di era digital dan Society 5.0. Melalui buku ini, pembaca diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara positif untuk membangun komunikasi yang harmonis, meningkatkan literasi digital, serta menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, A. P. A. (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2).
- Adeni, S., & Harahap, M. A. (2025). Islamic Values and Digital Media Ethics in Santri-Family Communication in the Digital Era. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1). <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4536>
- Aeni, R., Radjab, S., Masna Sholihah, W., & Arsyad, M. A. A. (2024). IMPLIKASI PERAN GANDA ISTRI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i2.43737>
- Afriani, G., Sa'diyah, S., Krisnawati, N., Husnita, L., & Komariah, N. (2025). Teachers as Digital Facilitators: Navigating the Shift from Content Delivery to Learning Design. *Global Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.674>
- Agustina, A. P. (2024). PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Akbar, M. I., & Puspitasari, S. W. (2026). Revitalizing The Role of Non-Formal Education Through PKW Entrepreneurial Innovation at Pkbm Teuku Markam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 11(1), 67-83. <https://doi.org/10.21462/educasia.v11i1.453>
- AlAli, R. (2024). ENHANCING 21ST CENTURY SKILLS THROUGH INTEGRATED STEM EDUCATION USING PROJECT-ORIENTED PROBLEM-BASED LEARNING. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 53(2). <https://doi.org/10.30892/gtg.53205-1217>
- Arifin, I., Nurhidayat, A., & Panji, M. (2022). PENGARUH PERNIKAHAN DINI DALAM KEHARMONISAN KELUARGA. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.248>
- Asmawati, L. (2023). Pencegahan Stunting melalui Ketahanan Pangan Lokal Banten dan Pengasuhan Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5396>
- Atay, S., Terzi Müftüoğlu, C., Gülmez, N., & Şahin, M. (2025). Society 5.0 and human-centered technology: Redefining talent management in the digital age. *Sustainable Futures*, 9.
<https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100733>
- Bartin, T. (2018). PENDIDIKAN ORANG DEWASA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NON FORMAL. *Jurnal Teknodik*.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>
- Becker, S. J., Nemat, A. T., Lucas, S., Heinritz, R. M., Klevesath, M., & Charton, J. E. (2023). A Code of Digital Ethics: laying the foundation for digital ethics in a science and technology company. *AI and Society*, 38(6). <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01376-w>
- Brenner, C. A. (2024). Examining teacher candidates' self-determined motivation to develop self-regulated learning promoting practices. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100942.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100942>
- Brumadyadisty, V. G., Sufa, S. A., Laksmi, G. S., & Suprayitno, S. S. (2025). Teachers as Digital Facilitators: A Qualitative Study on Professional Adaptation in Technology-Based Curriculum. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.61590/srp.v3i2.210>
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x>
- Canqui, V., Turpo-Chaparro, J., Mamani-Benito, O., Castillo-Blanco, R., Casildo-Bedón, N., & Carranza-Esteban, R. (2025). Self-Esteem and Family Communication as Predictors of Satisfaction with Studies in University Students from the Southern Region of Peru. *International Journal of Educational Psychology*, 14(1).
<https://doi.org/10.17583/ijep.14353>
- Cardoso, P. J. S., & Rodrigues, J. M. F. (2025). Human-Centered AI in Placemaking: A Review of Technologies, Practices, and Impacts. In *Applied Sciences (Switzerland)* (Vol. 15, Number 17).
<https://doi.org/10.3390/app15179245>

- Constantinou, C. M., McConnell, F., Dirik, D., Regassa, A., Loong, S., & Kuokkanen, R. (2025). Reimagining self-determination: Relational, decolonial, and intersectional perspectives. *Political Geography*, 118, 103112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2024.103112>
- Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo, M., Athahirah, N., Febrianto Saputra, R., Al-Farisi, S., & Wijaya Abdul Rozaq, R. (2023). Peran Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 2(5). <https://doi.org/10.54543/etnik.v2i5.190>
- Di, J., & Liu, Z. (2025). Digital literacy and female family care: An empirical study based on CFPS. *International Review of Economics and Finance*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104793>
- Dr. Lohans Kumar Kalyani. (2024). The Role of Technology in Education: Enhancing Learning Outcomes and 21st Century Skills. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, 3(4). <https://doi.org/10.59828/ijrmst.v3i4.199>
- Ellitan, L. (2020). Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.657>
- Fajar, M. S., Nur, M., & Ayuwita, D. (2026). Toxic Online Relationships in Muslim Marriage: Reconstructing Prophetic Digital Ethics in Indonesian Islamic Family Law. *Sakina: Journal of Family Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/jfs.v10i2.28037>
- Famauri, A. T., Irwanto, H. T., Badarulzaman, M. H., & Sapiddin, A. S. A. (2026). Artificial Intelligence in Indonesia's Alternative Dispute Resolution: From Digital Facilitator to Adjudicator Partner. *Jurnal Media Hukum*, 33(1). <https://doi.org/10.18196/jmh.v33i1.30554>
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanthi, F. (2021). CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS PADA PENGUKURAN KEHARMONISAN KELUARGA (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3). <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Fauziaturrohman, Y., Faizah Romadona, N., & Rachmawati, Y. (2025). Strategi Pengasuhan Digital Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1722>

- Feric, M. (2024). The Relationship between Family Characteristics and Adolescent Perception of the Quality of Family Communication. *Adolescents*, 4(1). <https://doi.org/10.3390/adolescents4010006>
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Dede. (2022). Daya Saing : Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3). <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1348>
- González-pérez, L. I., & Ramírez-montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Number 3). <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Gutierrez Ticona, J., Barahona Urbano, R. N., Barahona Urbano, D. R., Turpo-Chaparro, J. E., & Conde Rodríguez, I. A. (2024). Academic burnout and family communication as predictors of life satisfaction in Peruvian university students. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1408240>
- Haifa, N., Sudiapermana, E., Kamarubiani, N., Sodikin, S., & Sukmana, C. (2025). Implementation of deep learning approach in equivalency education at PKBM Al Insan. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.88482>
- Handayani, S. M., Yeigh, T., Jacka, L., & Peddell, L. (2021). Developing a heutagogy approach to promoting teacher competencies in Indonesia. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(3). <https://doi.org/10.18844/CJES.V16I3.5765>
- Herlinawati, H., Marwa, M., Ismail, N., Junaidi, Liza, L. O., & Situmorang, D. D. B. (2024). The integration of 21st century skills in the curriculum of education. *Heliyon*, 10(15). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35148>
- Hidayatullah, F., Puspitasari, S. W., Rahman, R. A., & Mulawarman, M. (2025). Interfaith Families: How to Communicate Effectively for Education and Family Happiness. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 13(4), 430. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v13i4.135805>
- Kain, C., Koschmieder, C., Matischek-Jauk, M., & Bergner, S. (2024). Mapping the landscape: A scoping review of 21st century skills

- literature in secondary education. In *Teaching and Teacher Education* (Vol. 151). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104739>
- Latuheru, M. S., Manuputty, F., & Angkotasari, S. (2024). Interactions Between Generations in Digital Literacy Education: A Case of Millennial Families in Suli, Central Maluku. *BAILEO : JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(2). <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss2pp141-154>
- Lausa, F. J. L. D., Rahman, A., **Puspitasari, S. W.**, & Abdurochman, A. (2024). Increasing Management Effectiveness of Non-Formal Education Management in Community Learning Activity Centers. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1). <https://doi.org/10.17977/um041v19i12024p55-68>
- Lemmetty, S., & Collin, K. (2020). Self-Directed Learning as a Practice of Workplace Learning: Interpretative Repertoires of Self-Directed Learning in ICT Work. *Vocations and Learning*, 13(1). <https://doi.org/10.1007/s12186-019-09228-x>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Meilya, I. R., & Emifa, G. O. (2022). Implementasi Prinsip-prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Kesetaraan Paket C di SKB Kabupaten Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.51817>
- Mor, F. (2025). Beyond Skills: Redefining Education for the 21st Century. *Journal of Educational and Social Research*, 15(4). <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0125>
- Mouazen, A. M., Hernández-Lara, A. B., Chahine, J., & Halawi, A. (2025). Triple bottom line sustainability and Innovation 5.0 management through the lens of Industry 5.0, Society 5.0 and Digitized Value Chain 5.0. *European Journal of Innovation Management*. <https://doi.org/10.1108/EJIM-04-2024-0339>
- Muhammad Farhan, & Triono Ali Musthofa. (2024). Digital Literacy for Millennial Families in Educating Children in the Digital Age.

- Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
<https://doi.org/10.58230/27454312.716>
- Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Number 12). <https://doi.org/10.3390/su13126567>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Natsir, M., Melvina, M., & Linda, D. F. (2025). Digital Literacy in Matrilineal Family. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10. <https://doi.org/10.26737/jetl.v10i1.6724>
- Naufalin, L. R., Indrawati, C. D. S., Indriayu, M., & Noviani, L. (2026). Bridging Religiosity and Digital Competence: The Mediating Role of Digital Ethics in Higher Education. *Munaddhomah*, 7(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2455>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Nurbekova, Z., Sembayev, T., Zhetpisbayeva, M., & Baigusheva, K. (2025). AI-driven digital facilitator for personalized post-course support of educators. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6888>
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>
- Nurselly, N., Nabilla, C. A., Sari, I. P., & Brhawijaya, B. (2024). Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Perspektif Psikologi Dakwah. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2). <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i2.2435>
- Ony Thoyib Hadi Wijaya, Kirana Salsabilla Citra Wijaya, & Lely Maharani. (2025). TRANSFORMASI KOPERASI MENUJU SOCIETY 5.0 UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/jurimea.v5i1.871>

- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Panta, R. (2025). Heutagogy: A Comprehensive Review of Self-Determined Learning in Contemporary Education. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.89731>
- Partarakis, N., & Zabulis, X. (2024). A Review of Immersive Technologies, Knowledge Representation, and AI for Human-Centered Digital Experiences. In *Electronics (Switzerland)* (Vol. 13, Number 2). <https://doi.org/10.3390/electronics13020269>
- Pasman, H. J., & Behie, S. W. (2024). The evolution to Industry 5.0 / Safety 5.0, the developments in society, and implications for industry management. *Journal of Safety and Sustainability*, 1(4). <https://doi.org/10.1016/j.jsasus.2024.11.003>
- Passalacqua, M., Pellerin, R., Magnani, F., Doyon-Poulin, P., Del-Aguila, L., Boasen, J., & Léger, P. M. (2025). Human-centred AI in industry 5.0: a systematic review. In *International Journal of Production Research* (Vol. 63, Number 7). <https://doi.org/10.1080/00207543.2024.2406021>
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2025). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Sikap Pengasuhan Digital: Kajian pada Orang Tua Marginal. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 8(3). <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i3.9788>
- Purnomo, E., Jermaina, N., Hambali, B., Amirudin, A., Cahyani, F. I., Dermawan, A., & Ningrum, D. T. M. (2024). Sports Participation, Family Communication and Positive Youth Development. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.13189/saj.2024.120407>
- Puspitasari, S. W.**, Febriansa, & Qodriyati, T. 'Ulya. (2025). The Influence of LKP Managerial Ability on Job Opportunities for Training Participants through Job Skills Education Program. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2).
- Puspitasari, S. W.**, Qodriyati, T. U., Untung, & **Hidayatullah, F.** (2026). Constructivist learning and its relationship with self-regulated learning and problem-solving skills among adult learners. *Journal*

- of Practice Learning and Educational Development, 6(3).
<https://doi.org/10.58737/jpled.v6i3.1205>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.88>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02). <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, & Siti Fauziah Rangkutty. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy skills gap. *Heliyon*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14878>
- Rice, M. F., & Cun, A. (2023). Leveraging Digital Literacies to Support Refugee Youth and Families' Success in Online Learning: A Theoretical Perspective Using a Socioecological Approach. *Online Learning Journal*, 27(3). <https://doi.org/10.24059/olj.v27i3.3628>
- Rohayati, Y., & Abdillah, A. (2024). Digital Transformation for Era Society 5.0 and Resilience: Urgent Issues from Indonesia. *Societies*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/soc14120266>
- Rozehnal, A. (2022). Digital Media Ethics. *Law, Identity and Values*, 2(1). <https://doi.org/10.55073/2022.1.161-173>
- Rubyanti, R. (2022). IMPLEMENTASI PENGASUHAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN DIGITAL RESILIENCE ANAK. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(3). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i3.10293>
- Runtiko, A. G. (2022). KAJIAN LITERATUR NARATIF PENDEKATAN TEORITIS KOMUNIKASI KELUARGA. *Jurnal Common*, 5(2). <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>

- Rustandi, R. (2022). Digital Literacy Assistance for Women at Madrasah Technology Al-Khwarizmi Pangalengan, Bandung Regency. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 2(2). <https://doi.org/10.21580/prosperity.2022.2.2.10906>
- Sandra, L. (2026). Modeling adolescent online risk-taking through digital literacy and parental mediation in Indonesia. *Cogent Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2026.2624803>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2).
- Savira Widya Puspitasari, Fauzan Hidayatullah, Ahlun Ansar, & Tri 'Ulya Qodriyati.** (2026). Strategi Manajemen PKBM Melalui Inovasi Program Pendidikan Non Formal. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi*, 3(1), 15–25.
- Savira Widya Puspitasari, & Muhammad Ilham Akbar.** (2026). Learning Freedom, Constructive Learning, and Learning Independence in Developing Problem-Solving Skills: A Qualitative Study of Equivalency Education Learners. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 170–182.
- Sawitri, D. (2025). Artificial Intelligence for a Digital Technology Smart Society in the Era of Society 5.0. *Journal of Artificial Intelligence and Software Engineering (J-AISE)*, 5(1). <https://doi.org/10.30811/jaise.v5i1.6441>
- Senić-Ružić, M., Pantić, I., & Šarančić, M. (2024). Digital literacy development in the family context: Parents' digital literacy and empowerment for digital parenting. *Andragoske Studije*, (1). <https://doi.org/10.5937/andstud2401009s>
- Staniewski, M., Awruk, K., Leonardi, G., & Słomski, W. (2025). Family communication and entrepreneurial success – The mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100635>
- Stankov, U., & Gretzel, U. (2020). Tourism 4.0 technologies and tourist experiences: a human-centered design perspective. *Information Technology and Tourism*, 22(3). <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00186-y>

- Sucipto, S., & Wiyono, B. B. (2019). Fostering Curiosity to Form Self-Directed Learning Traditions. *SAR Journal*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.18421/SAR22-03>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suminar, T., Sutarto, J., Siswanto, Y., & Cahyani, A. D. (2025). Creating a Technopreneurship-Based Life Skills Education Model with Methods of Project-Based Learning. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 7(2). <https://doi.org/10.34306/att.v7i2.576>
- Supa'at, S., & Ihsan, I. (2023). The Challenges of Elementary Education in Society 5.0 Era. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 3(3). <https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i3.214>
- Syarafina Dyah Amalia, Dwiki Oktobrian, Asti Inayah, & Ardiansyah. (2025). COLLABORATIVE POLICY MODEL IN STRENGTHENING DIGITAL LITERACY FOR FAMILY RESILIENCE. *Borneo Law Review*, 9(1). <https://doi.org/10.35334/4xpe7p13>
- Tiffani, I. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Bank Digital. *MBIA*, 22(1). <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i1.2039>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. In *SAGE Open* (Vol. 10, Number 1). <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- Wardana, J. Y. R., & Setiawan, R. (2024). Manajemen Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.
- Wulandari, M., Riyanto, Y., & Widodo, W. (2024). Implementation of Digital Marketing Strategy in Equivalency Education Program. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 53(2). <https://doi.org/10.15294/lik.v53i2.15011>
- Yuniawan, R., & Azahra, F. (2026). Strengthening Family Digital Literacy as a Strategy to Empower Mothers in Parenting and Household Economy. *Asian Journal of Community Services*, 4(12). <https://doi.org/10.55927/ajcs.v4i12.527>

- Zamir, S. Z. Al, Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2022). Perilaku Agresivitas Pada Remaja : Bagaimana Peranan Kondisi Keharmonisan Keluarga ? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3).
- Zhang, D., You, Y., Cai, L., Zhang, W., Zhang, K., & Wu, Y. (2024). The Relationship Between Family Communication and Adolescent Problematic Internet Use: The Chain Mediation Effects of Loneliness and Depression. *Psychology Research and Behavior Management*, 17. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S486192>
- Zhang, Y., Hu, Y., & Yang, M. (2024). The relationship between family communication and family resilience in Chinese parents of depressed adolescents: a serial multiple mediation of social support and psychological resilience. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01514-7>

BIOGRAFI PENULIS



Savira Widya Puspitasari lahir pada 14 Juli 1999. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Malang pada tahun 2021. Selanjutnya, ia meraih gelar magister Pendidikan Luar Sekolah di universitas yang sama pada tahun 2023, dan berhasil menyelesaikan studi doktoral di bidang Pendidikan Nonformal di Universitas Negeri Malang pada tahun 2026. Saat ini, penulis berkarier sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Dalam aktivitas akademiknya, penulis memiliki kepakaran pada bidang model pembelajaran, strategi pembelajaran, serta psikologi pembelajaran dalam konteks pendidikan masyarakat, dengan pendekatan berbasis penelitian kuantitatif berkelanjutan. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran, penulis juga terlibat dalam berbagai penelitian ilmiah dan telah menghasilkan sejumlah publikasi berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan bidang keahliannya. Melalui karya-karyanya, penulis berupaya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan nonformal, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui email: savira.widya@unm.ac.id.



Fauzan Hidayatullah, S.I.P., M.A merupakan lulusan Magister Kajian Budaya dan Media dari salah satu kampus terbaik di Indonesia dalam hal ini, Universitas Gadjah Mada. Saat ini dosen di Jurusan Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Makassar. Empat tahun berpengalaman Sebagai Dosen di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Tutor di Universitas Terbuka Indonesia (UT), Pustakawan di Universitas Sudirman, dan Sebagai Asesor dalam

Bidang Digital Marketing dan Koordinator Editor & Sosmed di UNHAS TV. Selain itu, aktif dalam melakukan penelitian dilihat dari beberapa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan, menjadi pembicara di konferensi nasional dan internasional, serta memberikan pengabdian ke Masyarakat. Spesialisasi dalam bidang Ilmu Perpustakaan, Perpustakaan Digital, Literasi Digital, Komunikasi, Digital Marketing.



CV Bayfa Cendekia Indonesia